



Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Kota Jambi Periode 2016-2024

Nasywa Azzahra Putri ¹, Nadzira Alya Khairunnisa ², Arina Romarina ³

¹⁻³ Keuangan Publik, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

E-mail: nasywaazzahraputri13@gmail.com ¹, nadziraalya30@gmail.com ², arina_romarina@ipdn.ac.id ³

* Penulis Korespondensi: nasywaazzahraputri13@gmail.com ¹

Abstract. *This study analyzes the influence of economic growth, human development, and income inequality on poverty in Jambi City for the period 2016-2024. Using multiple linear regression method with secondary data from BPS Jambi City, this research examines the relationship between GRDP per capita, Human Development Index (HDI), and Gini Ratio on poverty percentage. The analysis results show that the model has an R Square of 0.566 or 56.6%, but the model as a whole is not significant (Sig. F = 0.210). Classical assumption tests indicate that residuals are normally distributed (Sig. K-S = 0.200) and there is no heteroscedasticity or autocorrelation. However, serious multicollinearity problems were found in GRDP per capita (VIF = 11.686) and HDI (VIF = 10.658) variables, indicating that both variables are highly correlated. Data trend analysis shows a decrease in poverty percentage from 8.87% (2016) to 7.73% (2024), although it surged to 9.02% in 2021 due to the COVID-19 pandemic. GRDP per capita experienced 63.3% growth during the research period, while HDI increased from 76.14 to 81.04. The Gini Ratio showed a fluctuating trend with the highest value of 0.40 in 2024. These findings indicate a trade-off between economic growth and income inequality in Jambi City.*

Keywords: *Economic Growth; HDI; Income Inequality; Jambi City; Poverty*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Kota Jambi periode 2016-2024. Menggunakan metode regresi linear berganda dengan data sekunder dari BPS Kota Jambi, penelitian ini menguji hubungan antara PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Gini Ratio terhadap persentase kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki R Square sebesar 0,566 atau 56,6%, namun model secara keseluruhan tidak signifikan (Sig. F = 0,210). Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal (Sig. K-S = 0,200) dan tidak terdapat heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Namun, ditemukan masalah multikolinearitas serius pada variabel PDRB per kapita (VIF = 11,686) dan IPM (VIF = 10,658), yang mengindikasikan kedua variabel sangat berkorelasi tinggi. Analisis tren data menunjukkan penurunan persentase kemiskinan dari 8,87% (2016) menjadi 7,73% (2024), meskipun sempat melonjak hingga 9,02% pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. PDRB per kapita mengalami pertumbuhan 63,3% selama periode penelitian, sementara IPM meningkat dari 76,14 menjadi 81,04. Gini Ratio menunjukkan tren fluktuatif dengan nilai tertinggi 0,40 pada tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan adanya trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kota Jambi.

Kata kunci: IPM; Kemiskinan; Ketimpangan Pendapatan; Kota Jambi; Pertumbuhan Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi persoalan krusial yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi yang masih menjadi perhatian serius, baik di negara berkembang maupun negara maju. Dalam konteks Indonesia, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menyangkut akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi lainnya. Kota Jambi sebagai salah satu kota di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam upaya pengentasan kemiskinan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial.

Penelitian mengenai determinan kemiskinan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan konteks geografis. Khan et al. (2022) dalam penelitiannya di negara-negara berkembang Asia menemukan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berkontribusi signifikan terhadap degradasi lingkungan, yang menunjukkan kompleksitas hubungan antar variabel pembangunan. Sementara itu, Naufal dan Fikriah (2023) mengkaji keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh melalui uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Dalam konteks hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, beberapa studi menunjukkan hasil yang beragam. Sinaga (2020) menemukan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan di Kabupaten Batu Bara dan Kota Medan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Bonito et al. (2017) yang menganalisis dampak entrepreneurship serta keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Filipina, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran vital dalam pengurangan kemiskinan. Cahyadi dan Cen (2020) juga mengkonfirmasi bahwa ketimpangan distribusi pendapatan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2016.

Peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam mengurangi kemiskinan juga telah banyak dikaji. Priambodo (2021) meneliti dampak pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM di Kabupaten Purbalingga, menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan. Ali et al. (2022) dalam studinya terhadap 15 negara berkembang menggunakan teknik Pooled Mean Group (PMG) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sementara pembangunan finansial dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak yang merugikan terhadap kemiskinan.

Studi spesifik mengenai hubungan antara variabel-variabel ekonomi dengan kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia juga menunjukkan variasi hasil. Niyimbanira (2017) menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Provinsi Mpumalanga, Afrika Selatan, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan namun tidak mengurangi ketimpangan pendapatan. Amar et al. (2020) meneliti kaitan antara kesenjangan pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan laju pertumbuhan ekonomi dari perspektif ASEAN, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang.

Penelitian di tingkat regional Indonesia juga memberikan kontribusi penting. Nainggolan et al. (2021) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM yang berdampak pada kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dan kemiskinan. Syahri dan Gustiara (2020) meneliti mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara pada periode 2015–2019 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Dewi (2017) mengkaji pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap IPM. Supit et al. (2023) menganalisis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa periode 2008–2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi serta IPM memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Muthia (2019) penelitian ini mengkaji pro-poor growth dengan menelusuri pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2010–2015 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia tergolong pro-poor, meskipun nilai elastisitasnya relatif rendah.

Prasetya et al. (2022) menganalisis pengaruh lembaga keuangan mikro dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, menemukan bahwa jumlah pinjaman yang disalurkan oleh LKM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Evita dan Primandhana (2022) meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan di Kabupaten Blora tahun 2009-2020, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Aisyah et al. (2023) meneliti hubungan antara ketimpangan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2022, menemukan bahwa tingkat kemiskinan dan pendapatan memiliki kecenderungan menurun.

Aini dan Nugroho (2023) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2013-2020, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, sementara pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Ardiani dan Prabowo (2024) meneliti pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM terhadap

ketimpangan pendapatan di 34 provinsi Indonesia periode 2018-2022, menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Rimawan dan Aryani (2019) meneliti pengaruh alokasi dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta tingkat kemiskinan di Kabupaten Bima. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa alokasi dana desa memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM. Sementara itu, Putra dan Lisna (2021) mengkaji hubungan antara pembangunan keuangan dan pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di kawasan Asia, dan menemukan bahwa peningkatan pembangunan keuangan berperan dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, Janah (2022) menelusuri pengaruh PDRB per kapita, IPM, dan penanaman modal asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada periode 2019–2021. Temuannya menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Putro et al. (2017) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, dan hasilnya menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah, IPM, serta ketimpangan pendapatan secara simultan memengaruhi tingkat kemiskinan. Sementara itu, Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) meneliti pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2013–2017, dengan hasil bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $-0,71$. Lala et al. (2023) juga menelaah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di kota-kota Provinsi Sulawesi Utara periode 2011–2021, dan hasilnya mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan kajian literatur di atas, terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Gini Ratio terhadap persentase kemiskinan di Kota Jambi periode 2016-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika kemiskinan di Kota Jambi dan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi karena bersifat multidimensional dan tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Dalam konteks pembangunan daerah, kemiskinan mencerminkan ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menjelaskan bahwa penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia tidak hanya merupakan persoalan ekonomi, tetapi juga sosial dan struktural.

Pertumbuhan ekonomi sering dipandang sebagai indikator keberhasilan pembangunan karena menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu menjamin penurunan tingkat kemiskinan apabila tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan. Aini dan Nugroho (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh kelompok berpendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi harus diukur tidak hanya dari besarnya PDRB per kapita, tetapi juga dari sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu menurunkan kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

Pertumbuhan ekonomi juga pembangunan manusia berperan penting dalam mengatasi kemiskinan melalui peningkatan kualitas hidup masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk menilai keberhasilan suatu daerah dalam tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Penelitian Supit et al. (2023) di Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa peningkatan IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, semakin besar peluang mereka untuk keluar dari garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Evita dan Primandhana (2022) yang membuktikan bahwa IPM berperan signifikan dalam menurunkan kemiskinan karena peningkatan kemampuan manusia memperkuat produktivitas dan daya saing ekonomi daerah.

Ketimpangan pendapatan juga menjadi faktor yang erat kaitannya dengan kemiskinan. Ketimpangan yang diukur melalui Gini Ratio menggambarkan sejauh mana distribusi pendapatan masyarakat tidak merata. Semakin tinggi nilai Gini Ratio, semakin timpang kondisi ekonomi suatu wilayah. Penelitian Ali et al. (2022) menemukan bahwa ketimpangan

pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di negara-negara berkembang, karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok berpenghasilan tinggi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lala et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan di beberapa kota di Provinsi Sulawesi Utara cenderung menekan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan bersifat saling berkaitan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat pengentasan kemiskinan apabila disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan hasil pembangunan. Namun, jika pertumbuhan hanya berpusat pada kelompok atau sektor tertentu, maka ketimpangan akan meningkat dan manfaatnya tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Aisyah et al. (2023) menekankan pentingnya konsep pertumbuhan inklusif yang mampu menurunkan kemiskinan tanpa memperlebar kesenjangan pendapatan. Dalam konteks ini, pembangunan manusia berfungsi sebagai penghubung antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, karena peningkatan kualitas hidup memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan memperoleh manfaat dari proses pembangunan.

Fenomena tersebut juga relevan dalam konteks Kota Jambi, di mana pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan IPM berjalan cukup baik, namun ketimpangan pendapatan masih menunjukkan pola fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya bersifat inklusif. Oleh karena itu, analisis terhadap hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan menjadi penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat kemiskinan dan arah kebijakan pembangunan yang diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi. Data yang digunakan merupakan data panel yang mencakup periode tahun 2016 hingga 2024. Data dikumpulkan melalui portal resmi BPS Kota Jambi (jambikota.bps.go.id) dan mencakup variabel-variabel: persentase kemiskinan sebagai variabel dependen, serta PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Gini Ratio sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama yang didefinisikan sebagai berikut: Pertama, persentase kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen yang diukur dari proporsi

penduduk di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk. Kedua, PDRB per kapita (X_1) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam satuan ribu rupiah (harga berlaku). Ketiga, Indeks Pembangunan Manusia (X_2) sebagai indikator pembangunan manusia yang merupakan komposit dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Keempat, Gini Ratio (X_3) sebagai ukuran ketimpangan pendapatan dengan nilai berkisar antara 0 (merata sempurna) hingga 1 (timpang sempurna).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software IBM SPSS Statistics. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dimana Y adalah persentase kemiskinan, α adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen (PDRB per kapita, IPM, dan Gini Ratio), dan ε adalah error term.

Sebelum melakukan interpretasi hasil regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan batas toleransi VIF kurang dari 10, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi adanya varians residual yang tidak konstan, dan uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson dengan range nilai yang dapat diterima antara 1,5 hingga 2,5.

Selain analisis regresi, penelitian ini juga melakukan analisis deskriptif terhadap tren data selama periode penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan masing-masing variabel dan hubungannya dengan kemiskinan di Kota Jambi. Analisis tren ini meliputi perhitungan persentase perubahan, identifikasi pola pergerakan, dan deteksi anomali atau titik balik yang signifikan dalam periode pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data ekonomi dan kemiskinan Kota Jambi periode 2016-2024 menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Tabel 1 menyajikan data lengkap indikator ekonomi dan kemiskinan selama periode penelitian.

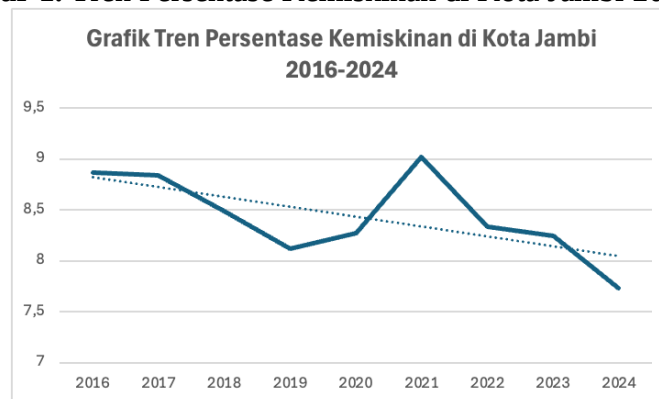
Tabel 1. Data Ekonomi dan Kemiskinan Kota Jambi Tahun 2016-2024

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Kemiskinan (%)	P1	P2	Gini Ratio	IPM	PDRB per Kapita (ribu Rp)
2016	397.088	50,61	8,87	1,59	0,43	0,38	76,14	41.827
2017	413.722	52,08	8,84	1,13	0,27	0,39	74,74	44.479
2018	466.854	50,61	8,49	1,26	0,28	0,33	77,41	48.148
2019	488.034	48,95	8,12	1,52	0,42	0,34	78,26	51.496
2020	529.090	50,44	8,27	1,47	0,40	0,34	78,37	48.731
2021	563.403	54,23	9,02	1,42	0,34	0,35	79,12	52.094
2022	605.556	50,40	8,33	1,19	0,25	0,36	79,58	58.339
2023	667.447	50,09	8,24	1,31	0,32	0,37	80,15	63.957
2024	757.014	47,25	7,73	1,00	0,24	0,40	81,04	68.297

Sumber: BPS Kota Jambi, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1., dapat dilihat bahwa persentase kemiskinan mengalami tren penurunan dari 8,87 persen pada tahun 2016 menjadi 7,73 persen pada tahun 2024, menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat dalam periode tersebut. Namun demikian, perjalanan penurunan kemiskinan ini tidak berlangsung linear, melainkan mengalami fluktuasi dengan lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2021 mencapai 9,02 persen sebagai dampak pandemi COVID-19.

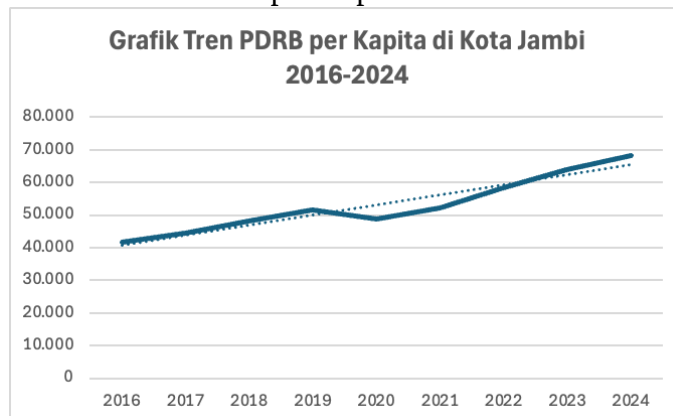
Gambar 1. Tren Persentase Kemiskinan di Kota Jambi 2016-2024



Dalam hal jumlah absolut penduduk miskin, terjadi penurunan dari 50.610 jiwa pada tahun 2016 menjadi 47.250 jiwa pada tahun 2024, menunjukkan bahwa program pengentasan kemiskinan memberikan hasil positif dalam mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penurunan ini sejalan dengan perbaikan indikator kedalaman dan keparahan kemiskinan, dimana Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menurun dari 1,59 pada tahun 2016 menjadi 1,00 pada tahun 2024, dan Indeks Keparahana Kemiskinan (P2) turun dari 0,43 menjadi 0,24 dalam periode yang sama. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita Kota Jambi menunjukkan pertumbuhan yang impresif sebesar 63,3 persen selama periode penelitian, meningkat dari 41,8 juta rupiah pada tahun 2016 menjadi 68,3 juta rupiah pada tahun 2024. Namun, pertumbuhan ini tidak berlangsung mulus karena mengalami kontraksi

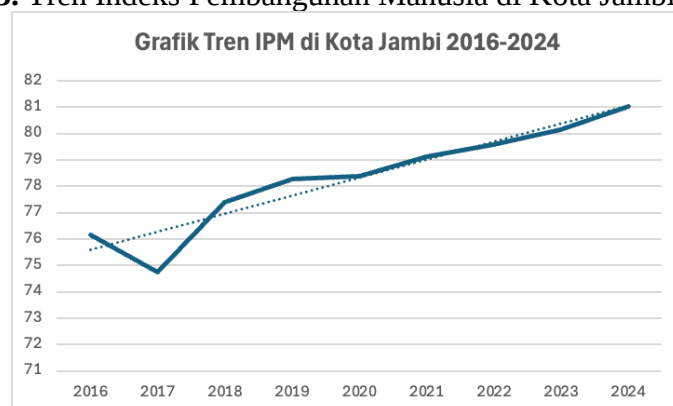
tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dimana PDRB per kapita turun dari 51,5 juta rupiah menjadi 48,7 juta rupiah. Pemulihan ekonomi mulai terlihat sejak tahun 2021 dengan pertumbuhan rata-rata lebih dari 12 persen per tahun hingga akhir periode penelitian.

Gambar 2. Tren PDRB per Kapita di Kota Jambi 2016-2024



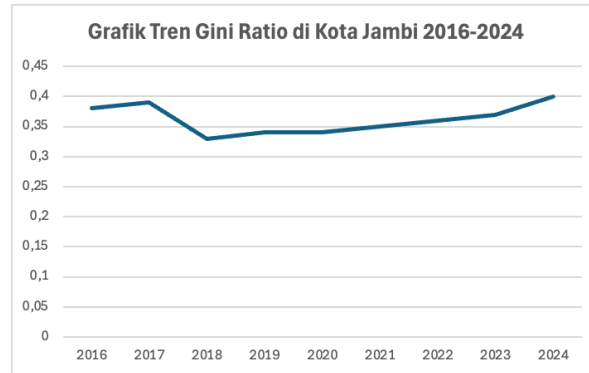
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jambi menunjukkan peningkatan konsisten dari 76,14 pada tahun 2016 menjadi 81,04 pada tahun 2024, mencerminkan perbaikan kualitas hidup masyarakat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Peningkatan sebesar 4,9 poin ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam investasi pembangunan manusia. Namun, terdapat anomali pada tahun 2017 dimana IPM mengalami penurunan drastis menjadi 74,74, yang memerlukan investigasi lebih lanjut mengenai metodologi pengukuran atau kejadian khusus yang mempengaruhi data tersebut.

Gambar 3. Tren Indeks Pembangunan Manusia di Kota Jambi 2016-2024



Ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio menunjukkan pola fluktuatif selama periode penelitian. Nilai Gini Ratio terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 0,33, menunjukkan distribusi pendapatan yang relatif merata. Namun, nilai ini kemudian meningkat dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2024 sebesar 0,40 mengindikasikan adanya peningkatan ketimpangan pendapatan di Kota Jambi. Pola ini menunjukkan adanya trade-off antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan distribusi pendapatan.

Gambar 4. Tren Gini Ratio di Kota Jambi 2016-2024



Analisis tren ini mengungkapkan beberapa temuan menarik. Pertama, terdapat trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, dimana periode 2022-2024 yang ditandai dengan peningkatan PDRB per kapita yang tajam juga diiringi dengan peningkatan Gini Ratio. Kedua, efektivitas kebijakan sosial terlihat dari fakta bahwa meskipun terjadi pandemi pada periode 2020-2021, indeks keparahan kemiskinan (P2) tetap mengalami penurunan, menunjukkan program bantuan sosial mampu melindungi kelompok paling rentan. Ketiga, kualitas pengentasan kemiskinan menunjukkan perbaikan yang komprehensif, dimana bukan hanya jumlah penduduk miskin yang berkurang, tetapi juga kedalaman kemiskinan yang semakin dangkal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan tahap krusial sebelum interpretasi hasil regresi. Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Statistik/ Variabel	Nilai	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig.	0,200	Normal
	Monte Carlo Sig.	0,693	
Multikolinearitas (VIF)	PDRB per Kapita	11,686	Multikolinearitas
	IPM	10,658	Multikolinearitas
	Gini Ratio	2,100	Tidak ada
Heteroskedastisitas (Glejser)	PDRB per Kapita	0,353	Homoskedastis
	IPM	0,236	Homoskedastis
	Gini Ratio	0,647	Homoskedastis
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW Statistic	2,099	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05), yang diperkuat dengan Monte Carlo Significance sebesar 0,693 dengan confidence interval 99 persen antara 0,681 hingga 0,705. Hasil ini mengonfirmasi bahwa residual model berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dengan baik.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Secara spesifik, PDRB per kapita memiliki signifikansi 0,353, IPM sebesar 0,236, dan Gini Ratio sebesar 0,647. Hasil ini mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model, yang berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastis) sehingga estimasi parameter regresi bersifat efisien dan tidak bias.

Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,099, yang berada dalam range yang dapat diterima antara 1,5 hingga 2,5. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, baik autokorelasi positif maupun negatif, sehingga asumsi independensi antar observasi terpenuhi.

Namun demikian, uji multikolinearitas mengungkapkan masalah serius dalam model. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk PDRB per kapita mencapai 11,686 dan IPM sebesar 10,658, keduanya melebihi batas toleransi 10 yang mengindikasikan adanya multikolinearitas parah. Hanya variabel Gini Ratio yang memiliki VIF sebesar 2,100 (di bawah 10) yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas. Nilai tolerance untuk PDRB per kapita dan IPM masing-masing hanya 0,086 dan 0,094 (jauh di bawah 0,10), yang semakin mengkonfirmasi adanya korelasi tinggi antar variabel independen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PDRB per kapita dan IPM memiliki hubungan yang sangat erat, yang dapat disebabkan karena IPM mengandung komponen standar hidup yang diukur melalui pendapatan per kapita.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	F Change	Sig. F Change
0,752	0,566	0,305	0,345	2,173	0,210

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Tabel 4. Coefficients

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	VIF
Constant	3,668	15,289	-	0,240	0,820	-
PDRB per Kapita	-5,345E-5	0,000	-1,141	-1,133	0,309	11,686
IPM	0,077	0,201	0,369	0,384	0,717	10,658
Gini Ratio	4,308	7,250	0,254	0,594	0,578	2,100

Sumber: Output SPSS (data diolah)

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model memiliki nilai R sebesar 0,752 dan R Square sebesar 0,566, yang berarti variabel independen (PDRB per kapita, IPM, dan Gini Ratio) mampu menjelaskan 56,6 persen variasi persentase kemiskinan di Kota Jambi, sementara sisanya 43,4 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted

R Square sebesar 0,305 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan prediksi model menurun cukup signifikan.

Standard error of the estimate sebesar 0,345 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil. Namun demikian, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,210 (lebih besar dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variasi persentase kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan oleh masalah multikolinearitas yang terdeteksi sebelumnya, yang membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y = 3,668 - 0,00005345 X_1 + 0,077 X_2 + 4,308 X_3$$

Koefisien konstanta sebesar 3,668 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka persentase kemiskinan diperkirakan sebesar 3,668 persen, meskipun interpretasi ini kurang realistis karena nilai IPM tidak mungkin nol.

Koefisien PDRB per kapita sebesar minus 0,00005345 dengan standardized coefficient beta minus 1,141 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB per kapita sebesar 1 juta rupiah akan menurunkan persentase kemiskinan sebesar 0,05345 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun tanda koefisien sesuai dengan teori ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi menurunkan kemiskinan, namun hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,309 (lebih besar dari 0,05), yang berarti pengaruh PDRB per kapita terhadap kemiskinan tidak signifikan secara statistik. Nilai VIF yang tinggi (11,686) mengindikasikan bahwa ketidaksigifikanan ini kemungkinan disebabkan oleh multikolinearitas dengan variabel IPM.

Koefisien IPM sebesar 0,077 dengan standardized coefficient beta 0,369 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1 poin akan meningkatkan persentase kemiskinan sebesar 0,077 persen. Tanda positif ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pembangunan manusia seharusnya menurunkan kemiskinan. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,717 (jauh lebih besar dari 0,05), sehingga pengaruh IPM terhadap kemiskinan tidak signifikan secara statistik. Tanda positif yang tidak sesuai teori ini kemungkinan besar merupakan artifact dari multikolinearitas yang parah dengan PDRB per kapita (VIF = 10,658).

Koefisien Gini Ratio sebesar 4,308 dengan standardized coefficient beta 0,254 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Gini Ratio sebesar 0,01 (atau 1 persen) akan meningkatkan persentase kemiskinan sebesar 0,04308 persen. Tanda positif ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan akan meningkatkan kemiskinan. Meskipun

demikian, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,578 (lebih besar dari 0,05), yang berarti pengaruh Gini Ratio terhadap kemiskinan juga tidak signifikan secara statistik. Berbeda dengan dua variabel lainnya, Gini Ratio tidak mengalami masalah multikolinearitas ($VIF = 2,100$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki nilai R Square yang cukup tinggi (56,6 persen), namun model secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variasi kemiskinan di Kota Jambi periode 2016-2024. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan kemiskinan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya multikolinearitas parah antara PDRB per kapita dan IPM. Hal ini dapat dijelaskan secara konseptual karena salah satu komponen IPM adalah pendapatan per kapita (melalui dimensi standar hidup yang layak), sehingga kedua variabel ini secara inheren memiliki korelasi tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putro et al. (2017) dan Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) yang juga mengidentifikasi masalah multikolinearitas dalam model serupa.

Pengaruh PDRB per kapita yang negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan sejalan dengan temuan Sinaga (2020) yang juga menemukan pengaruh negatif tidak signifikan di Kabupaten Batu Bara dan Kota Medan, serta Nainggolan et al. (2021) di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi belum mampu secara efektif menurunkan tingkat kemiskinan, kemungkinan karena distribusi manfaat pertumbuhan yang tidak merata. Temuan ini mendukung argumen Amar et al. (2020) bahwa untuk pembangunan ekonomi yang inklusif, ketimpangan pendapatan yang tinggi sangat penting karena mengurangi manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat miskin.

Pengaruh IPM yang positif terhadap kemiskinan, meskipun tidak signifikan dan bertentangan dengan teori, kemungkinan merupakan dampak dari multikolinearitas. Dalam kondisi normal, peningkatan IPM seharusnya menurunkan kemiskinan sebagaimana ditemukan oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) dengan koefisien jalur minus 0,71. Dewi (2017) juga menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan koefisien negatif, yang secara implisit mengindikasikan hubungan negatif antara IPM dengan kemiskinan.

Pengaruh Gini Ratio yang positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan cenderung meningkatkan kemiskinan, meskipun pengaruhnya tidak kuat secara statistik. Temuan ini berbeda dengan Ali et al. (2022) yang menemukan pengaruh signifikan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan dalam

studi lintas negara. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks geografis yang berbeda dan ukuran sampel yang lebih kecil dalam penelitian ini.

Analisis tren data menunjukkan beberapa temuan penting yang tidak terdeteksi dalam analisis regresi. Pertama, adanya trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, dimana periode pertumbuhan PDRB per kapita yang tinggi (2022-2024) juga diiringi dengan peningkatan Gini Ratio. Temuan ini konsisten dengan penelitian Syahri dan Gustiara (2020) serta Lala et al. (2023) yang menemukan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Kedua, efektivitas kebijakan sosial terlihat dari penurunan konsisten indeks keparahan kemiskinan (P2) meskipun terjadi pandemi, yang menunjukkan program bantuan sosial mampu melindungi kelompok paling rentan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil (9 observasi) yang membatasi power statistik untuk mendeteksi pengaruh signifikan. Selain itu, masalah multikolinearitas yang parah antara PDRB per kapita dan IPM membuat interpretasi koefisien regresi menjadi tidak reliabel. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: pertama, menggunakan periode waktu yang lebih panjang untuk meningkatkan ukuran sampel; kedua, mempertimbangkan penggunaan komponen IPM secara terpisah (kesehatan, pendidikan, daya beli) daripada menggunakan IPM sebagai variabel komposit; ketiga, menggunakan metode analisis alternatif seperti Vector Autoregression (VAR) atau Vector Error Correction Model (VECM) untuk menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang; keempat, menambahkan variabel kontrol lain seperti tingkat pengangguran, belanja pemerintah, atau investasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kemiskinan di Kota Jambi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Kota Jambi periode 2016-2024 dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun model memiliki nilai R Square sebesar 56,6 persen, namun model secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variasi kemiskinan (Sig. F = 0,210). Ketiga variabel independen (PDRB per kapita, IPM, dan Gini Ratio) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap persentase kemiskinan di Kota Jambi.

Masalah multikolinearitas yang parah antara PDRB per kapita (VIF = 11,686) dan IPM (VIF = 10,658) menjadi kendala utama dalam interpretasi hasil regresi. Multikolinearitas ini

terjadi karena IPM mengandung komponen pendapatan per kapita sebagai salah satu dimensi pengukurannya, sehingga kedua variabel ini secara inheren berkorelasi tinggi. Kondisi ini membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan interpretasi pengaruh individual masing-masing variabel menjadi tidak reliable.

Analisis deskriptif dan tren data memberikan insight penting yang tidak terdeteksi dalam analisis regresi. Persentase kemiskinan menunjukkan tren penurunan dari 8,87 persen (2016) menjadi 7,73 persen (2024), meskipun sempat melonjak hingga 9,02 persen pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. PDRB per kapita mengalami pertumbuhan sebesar 63,3 persen selama periode penelitian, IPM meningkat dari 76,14 menjadi 81,04, sementara Gini Ratio menunjukkan pola fluktuatif dengan nilai tertinggi 0,40 pada tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan adanya trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, dimana periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi (2022-2024) juga diiringi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat direkomendasikan. Pertama, bagi pembuat kebijakan di Kota Jambi, meskipun hasil regresi tidak signifikan, analisis tren menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung diiringi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, perlu dirancang kebijakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan memastikan distribusi manfaat pertumbuhan menjangkau kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan keterampilan, dan akses permodalan usaha mikro perlu diperkuat untuk memastikan pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat yang merata.

Kedua, penurunan konsisten indeks keparahan kemiskinan (P2) meskipun terjadi pandemi menunjukkan efektivitas program bantuan sosial dalam melindungi kelompok paling rentan. Program-program perlindungan sosial seperti bantuan tunai bersyarat, jaminan sosial, dan subsidi kebutuhan pokok perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk memastikan tidak ada masyarakat yang jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem. Sistem targeting yang akurat dan mekanisme penyaluran yang efisien perlu terus ditingkatkan untuk memastikan bantuan tepat sasaran.

Ketiga, peningkatan ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan oleh Gini Ratio tertinggi pada tahun 2024 memerlukan perhatian serius. Kebijakan redistribusi pendapatan melalui sistem perpajakan progresif, peningkatan upah minimum, dan penyediaan layanan publik berkualitas (pendidikan dan kesehatan) yang dapat diakses oleh semua lapisan

masyarakat perlu diperkuat. Investasi dalam infrastruktur sosial di wilayah-wilayah tertinggal juga dapat membantu mengurangi kesenjangan antar wilayah dalam Kota Jambi.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang (minimal 15-20 tahun) untuk meningkatkan ukuran sampel dan power statistik. Penggunaan komponen IPM secara terpisah (indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks daya beli) daripada menggunakan IPM sebagai variabel komposit dapat mengatasi masalah multikolinearitas dengan PDRB per kapita. Metode analisis alternatif seperti Vector Autoregression (VAR) atau Vector Error Correction Model (VECM) dapat digunakan untuk menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel.

Kelima, penambahan variabel kontrol seperti tingkat pengangguran, belanja pemerintah daerah untuk program pengentasan kemiskinan, investasi sektor swasta, dan variabel demografi (dependency ratio, struktur umur penduduk) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kemiskinan di Kota Jambi. Penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan stakeholders (pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat miskin) juga dapat memberikan insight yang lebih kaya mengenai dinamika kemiskinan dan efektivitas program pengentasan kemiskinan di Kota Jambi.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, S. N., & Nugroho, R. Y. Y. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1), 20–36. <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh hubungan antara ketimpangan pendapatan, pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi: Sebuah perspektif dari Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(12), 3722–3735. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065>
- Ali, M., Tariq, M., & Khan, M. A. (2022). Economic growth, financial development, income inequality and poverty relationship: An empirical assessment for developing countries. *iRASD Journal of Economics*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.52131/joe.2022.0401.0057>
- Amar, S., Idris, Pratama, I., & Anis, A. (2020). Exploring the link between income inequality, poverty reduction and economic growth: An ASEAN perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 302–338.
- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 4(2), 52–62.

- Bonito, J. D. M., Daantos, F. J. A., Mateo, J. C. A., & Rosete, M. A. L. (2017). Do entrepreneurship and economic growth affect poverty, income inequality and economic development? *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 33–43.
- Cahyadi, W., & Cen, C. C. (2020). The effect of income distribution, human development index, and economic growth on poverty. *International Journal of Economic and Business Applied*, 1(2), 187–193.
- Dewi, N. (2017). Effect of poverty and economic growth of the human development index in Riau Province. *JOM Fekon*, 4(1), 410–438.
- Evita, M. J., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan di Kabupaten Blora. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(S1), 79–88. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1>
- Janah, M. (2022). Analisis pengaruh tingkat PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia, dan penanaman modal asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode tahun 2019–2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 23–44.
- Khan, S., Yahong, W., & Zeeshan, A. (2022). Impact of poverty and income inequality on the ecological footprint in Asian developing economies: Assessment of sustainable development goals. *Energy Reports*, 8, 670–679. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2021.12.001>
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat ketimpangan pendapatan: Studi pada kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Muthia, A. (2019). Analisis pro-poor growth melalui identifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia tahun 2010–2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(2), 67–78.
- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., & Nainggolan, N. T. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berdampak pada kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5457–5470.
- Naufal, A., & Fikriah, F. (2023). The regional nexus of economic growth, income inequality and poverty. *Ekonomikalia Journal of Economics*, 1(2), 61–74. <https://doi.org/10.60084/eje.v1i2.114>
- Niyimbanira, F. (2017). Analysis of the impact of economic growth on income inequality and poverty in South Africa: The case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 254–261.
- Prasetya, M. A. W., Lutfitasari, P., Sairo, J., & Saraswati, B. D. (2022). Analisis pengaruh lembaga keuangan mikro dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 12(1), 60–74. <https://doi.org/10.37478/als.v12i1.1137>

- Priambodo, A. (2021). The impact of unemployment and poverty on economic growth and the human development index (HDI). *Perwira International Journal of Economics & Business*, 1(1), 29–40.
- Putra, R. F. I., & Lisna, V. (2021). Segitiga kemiskinan-pertumbuhan-ketimpangan (PGI Triangle): Pembangunan keuangan, pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan di Asia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 178–201.
- Putro, P. B. W., Mintarti, S., & Wijaya, A. (2017). Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *INOVASI*, 13(2), 121–126.
- Rimawan, M., & Aryani, F. (2019). Pengaruh alokasi dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia serta kemiskinan di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 751–777.
- Sinaga, M. (2020). Analysis of effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) per capita, inequality distribution income, unemployment and HDI (Human Development Index) on poverty. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 3(3), 1177–1190. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1177>
- Supit, Q. V. F., Kalangi, J. B., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa periode 2008–2022. *Jurnal Berkala Efisiensi Ilmiah*, 23(10), 73–87.